



BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Budaya Silat Pangean

Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, terdapatlah sebuah daerah bernama Pangean. Dari sinilah dikenal asal muasal Silat Pangean ke penjuru negeri. Tradisi Silat Pangean dapat dikategorikan sebagai tradisi yang sudah turun temurun dan telah mengalami pengalaman sejarah yang cukup lama dan selalu bertumpu pada norma-norma agama dan pola-pola tradisi yang ada.

Dalam sejarah, menurut buku Kulik Kore (Tambo) negeri Pangean, peradaban negeri ini bermula dari sebuah bukit di Pangean yang bernama Bukit Sangkar Puyuh sekarang Koto Tinggi Pangean. Nama bukit ini diambil dari bentuknya yang diambil dari bentuknya yang memang seperti Sangkar Burung Puyuh.

Pada awalnya Bukit Sangkar Puyuh dilingkari batang manau (sejenis rotan berukuran besar) yang tumbuh dipangkal tangkai cendawan besar. Manau ini melingkar menurut arah jarum jam pada pertengahan kaki bukit dan berakhir pada pangkal permulaan tempat tumbuhnya. Oleh penduduk setempat, cendawan yang tumbuh dipangkal manau ini dinamakan cendawan ueph. Karena mengandung racun yang mematikan, oleh penduduk cendawan ueph dimusnakan.

Seiring berjalannya waktu, oleh masyarakat setempat bekas cendawan tumbuh ini dijadikan lokasi pendirian masjid. Inilah mesjid pertama yang ada di Pangean yang diperkirakan berdiri pada abad ke-17. Awalnya pemerintahan Bukit Sangkar Puyuh dipegang oleh Datuk Lebar Dado, Datuk Sebatang Rusuk dan Datuk Bandaro Putih. Menurut salah seorang penduduk, tiga datuk inilah nenek moyang orang Pangean. “Datuk Lebar Dado sangat perkasa dan berwibawa. Beliau sanggup memeras besi menjadi cair.”kata penduduk tersebut menggambarkan keahlian Datuk Lebar Dado.” Selain itu bukti ketangguhannya adalah berhasil membunuh pengacau yang dikenal hantu Pak Buru. Kisah masyarakat ini dibuktikan adanya kuburan hantu



Pak Buru berukuran empat meter yang terletak sekitar seratus meter arah barat Koto Pangean.

Di tangan kepemimpinan tiga datuk tersebut Desa Pangean semakin berkembang. Apalagi saat itu negeri Pangean juga diramaikan oleh pendatang negeri tetangga, seperti negari Toar (sekarang Kecamatan Gunung Toar) yang berada disebalah hulu negeri, dan juga pendatang dari Minangkabau yang mengungsi ke daerah ini. “Saat kerajaan Pagaruyung diserang oleh kerajaan Majapahit dibawah tahta Adityawarman.

Tanah Pangean terkenal pula dengan persilatannya, nama yang tak asing bagi pesilat di Kuantan. Silat ini diwariskan secara turun temurun oleh guru besar silat Pangean yang dikenal dengan nama Induak Barompek.” Jika kemudian nama silat Pangean terdengar asing bagi orang awam ini bisa dimaklumi. Lantaran silat Pangean lebih banyak menutup diri agar keasliannya terjaga.

Karena sifatnya yang tertutup, kini banyak terjadi kesimpangsiuran cerita tentang asal usul silat Pangean. Ada yang mengatakan silat berasal dari Lintau, Sumatera Barat. Namun cerita ini dibantah oleh salah seorang Induak Barompek. Ia pun kemudian menjelaskan asal muasal lahirnya silat Pangean.

Cerita bermula saat salah seorang penduduk dari negeri Rantau Kuantan yang bergelar Bagindo Rajo pergi berguruh ke Datuk Bertabuh di Lintau, Sumatera Barat. Kepergiannya bertujuan untuk mempelajari agama Islam dan juga silat sebagai seni untuk membela keyakinan agama. Di saat kepergiannya ke Lintau itulah, istri Bagindo Rajo, Gadi Ome yang tetap tinggal di Pangean bermimpi dalam tidurnya. Dalam mimpinya, Gadi Ome didatangi roh roh Syekh Maulana Ali yang datang dari tanah suci Mekkah.

Selain bertemu Syekh Ali, Gadi Ome juga bertemu istri Syekh Ali bernama Halimatusakdiah. Dari Halimatusakdiah, Gadi Ome belajar ilmu silat.” Jadi Bagindo dan Gadi Ome merupakan guru yang pertama kali mengajarkan silat Pangean. Oleh



sebab itu pada silat Pangean terdapat dua sifat yang berbeda. Yang satu kasar/keras dan satu lagi lunak/lemah gemulai tapi mematikan.

Menurut guru silat Pangean ini, aliran silat Pangean yang kasar berasal dari Bagindo Rajo, sedangkan yang lunak berasal dari Gadi Ome. “Silat Pangean memang tidak berasal dari Lintau. Karena ilmu silat yang diperoleh Bagindo Rajo di Lintau jauh kalah dibanding yang diperoleh istrinya. Makanya sang suami belajar dari istrinya. Dengan begitu murid pertama Gadi Ome adalah Bagindo Rajo.

Seiring perjalanannya, pasangan suami istri ini mulai menurunkan keahlian silat mereka. Pada awalnya, silat hanya diajarkan kalangan keluarga. Gadi Ome menurunkan ilmu silat menurut suku yang ada padanya (matrilineal). Sedangkan Bagindo Rajo menurunkan ilmunya kepada kemenakan dari keturunan ibu. Datuk Untuik adalah orang yang pertama menjadi murid Bagindo Rajo. Datuk Untuik diangkat menjadi murid lantaran Bagindo Rajo memiliki hutang budi terhadap ayahnya, Tan Garang. Kala Bagindo Rajo menuntut ilmu ke Lintau, Tan Garang merupakan orang yang menjaga Gadi Ome di kampung halaman. Dari Datuk Untuik, ilmu silat kembali diturunkan ke Pendekar Malin, Maliputi, Pak Ngacak, dan Menji Kejan. Usai itu, barulah Penghulu Sati, dan Datuk Bungkok dari Lubuk Jambi yang datang berguru.

Keempat murid pertama Datuk Untuik ini kemudian diangkat menjadi Induak Barompek. Gelar tertinggi yang dipakai dalam persilatan ini sampai sekarang. Mereka merupakan kelompok guru yang bertugas untuk menjaga kemurnian dan menurunkan ilmu silat Pangean. “Sampai sekarang Induak Barompek telah banyak berganti orang, tapi tetap menggunakan nama Induik Berempat.

Pada awalnya, silat Pangean hanya diajarkan kepada anak kemenakan. Karena itu silat bersifat tertutup dan diajarkan secara sembunyi-sembunyi. Hingga kemudian orang semakin banyak yang ingin belajar silat Pangean. Kala itu, Penghulu Suku Caromin, Datuk Pakomo yang bergelar Datuk Penghulu Sati, meminta kepada guru

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



silat agar ilmu silat yang ada padanya diajarkan kepada seluruh anak kemenakan dinegeri Pangean.

“Ketentuan berdasarkan kesepakatan dan musyawarah. Dengan aturan tidak semua ilmu silat yang diajarkan kepada murid. Yang sapicik (sedikit) milik guru tetap tinggal pada guru, dan yang segenggam diberikan dan diajarkan kepada orang banyak.

Dalam mencapai tujuan pengembangan silat dan dalam rangka melestarikan kebudayaan masyarakat Pangean, penghulu adat membuka laman silat disamping Mesjid Koto Tinggi. Disini sebuah balai adat didirikan. Selain itu, dalam rangka pemerataan keterampilan silat, para guru silat Pangean memberi izin untuk dibukanya laman silat di masing-masing banjar. Dalam penerapannya, silat Pangean terdiri dari permainan dan pergelutan. Tarian silat sambut menyambut serangan ini serangan ini sering dimainkan di halaman. Hal ini berbeda dalam pengajaran silat kepada murid tingkat atas yang dilakukan di rumah.

Dalam gerakan, silat Pangean dikenal dengan gerak lembut dan gemulai. Meski begitu setiap gerakan menyimpan efek yang mematikan. Karenanya tak semua orang bebas mempelajari. Untuk belajar ilmu silat Pangean ada syarat yang terlebih dahulu harus dipenuhi sang murid. Syarat itu berupa berani patah, berani buta, berani mati dan berani berutang, “Maksudnya adalah dipatahkan hati terhadap yang tidak baik. Butakan pemikiran terhadap kejahiliyahan. Matikan hati untuk tidak berbuat keburukan. Memberhentikan yang dilarang dan jalankan kebaikan. Dan setiap persyaratan ini sesuai dengan ajaran islam,” jelas Muhardi, Pendekar Loma, salah satu keturunan silat dari istri Datuak Bagindo Rajo.

Sejak digulirkannya hingga kini, ketentuan lama tentang pewarisan jabatan guru dalam silat Pangean tetap berlaku. Selain itu gelaran yang diberi pun berbeda antara keturunan Bagindo Rajo dan Gadi Ome. Keturunan Datuk Bagindo Rajo menggunakan gelaran datuk, sedangkan keturunan Gadi Ome bergelar pendekar.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bahkan menurut cerita guru silat Pangean, seorang guru belum boleh dikedukannya saat meninggal sebelum ditunjuk orang yang akan menggantikan kedudukannya. Dan walaupun terjadi kekusutan dalam menentukan pengganti, maka diurutkan kembali rangkaian sejarahnya. “Sesat diujung jalan kembali ke pangkal jalan.

B. Perkembangan Budaya Silat Pangean

Kini seiring, berjalannya waktu silat Pangean mendapat perhatian yang luas. Tidak hanya di rantau Kuantan, tapi mulai dikenal di Indragiri dan daerah Riau lainnya. Bahkan pengaruh silat Pangean juga tumbuh di Malaysia dan Amerika. “ Di Amerika silat ini hadir dengan nama Perkelahian Rapat Tangan Kaki Senjata (Peratekisendo).⁴⁶

Akan tetapi silat tidak di benarkan di lakukan oleh perempuan meskipun Gadi Ome lah yang mendapat wahyu lewat mimpi tapi yang menjalankan wahyu tersebut tetap suaminya yaitu Bagindo Rajo sebab apabila laki-laki dan perempuan melakukan silat ini bersama dan bersentuhan maka air wudhu nya akan batal karena sebelum melakukan silat ini diwajibkan berwudhu terlebih dahulu sebelum memasuki laman (halaman) silat.⁴⁷

Pada saat ini, sudah ada keturunan ke-3 dari silat pangean yang mana beliau bernama Zainur, beliau dulu belajar di daerah Pangean dengan pamannya sendiri yang keturunan pertama bernama bernama Tosu, keturunan kedua bernama Gudang dan Paneke Sultan Muhammad barulah keturunan ketiga Datuk Zainur sendiri.

Dalam sistem pewarisan silat pangean ini ada dua macam yaitu pewarisan tegak dan pewarisan miring yang mana pewarisan tegak ini di warisi oleh generasi dari guru itu sendiri yaitu keturunan dari waktu ke waktu seperti anak cucunya. Dalam pewarisan tegak orang tua mewariskan nilai (moral, sosial dan lainnya) kepada

⁴⁶ <http://wartasejarah.blogspot.com/2015/12/Silat-Pangean-Rantau-Kuantan>, (diakses 20 Desember 2017)

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Zainur pada tanggal 01 November 2017 di Desa Genduang.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

anaknyanya, keterampilan dalam memasuki dunia persilatan (memperagakan silat), keyakinan yaitu ia selalu yakin dalam menjalankan amanah dan menjalankan perintah, dan motif budaya yaitu sang pewaris dan ahli waris bisa terus menerus menjaga, melestarikan dan mewarisi tradisi yang ada di daerahnya.

Sedangkan, pewarisan miring ini di warisi oleh anggota-anggota silat itu sendiri dari gurunya seperti melalui lembaga-lembaga seperti sekolah atau sanggar, pada silat pangean di Desa Genduang hanya ada laman silat tempat anggota-anggota silat melakukan proses latihan dan proses saat masuk menjadi anggota silat bisa juga di sebut dengan sanggar silat sedangkan di sekolah belum di terapkan.

Bagi yang mau masuk kedalam Silat Pangean harus memenuhi syarat untuk menjadi anggota silat pangean cukup mudah akan tetapi menjalaninya sebagai anggota silat tersebut cukup berat, sehingga pemuda maupun anak-anak di Desa Genduang sebagian bergabung dalam silat pangean, dan sebagian lagi belum siap dan sanggup bergabung dalam silat pangean. Karena untuk bergabung dalam silat pangean harus mampu menjalankan sholat lima waktu dan mempergunakan silat tersebut untuk menjaga diri bukan untuk membahayakan orang lain (tidak disalah gunakan).

C. Desa Genduang dan Budaya Silat Pangean

1. Luas Wilayah

Desa Genduang yang luasnya 8.090 Ha terdiri dari Tiga Dusun yaitu Dusun I dengan nama Genduang, Dusun II dengan nama Pangkalan Kulim dan Dusun III dengan nama Lembah Subur adalah salah satu Desa tertua yang ada di Kecamatan Pangkalan Lesung. Jauh sebelum Kecamatan Pangkalan Lesung terbentuk, Desa Genduang sudah ada. Dari Desa Genduang lahirlah Desa-Desa seperti Desa Ekstranmigrasi Tahun 1990an yaitu Desa Rawang Sari, Sari Makmur, Mayang Sari, Sari Mulya dan Desa baru pemekaran Tahun 2008 yaitu Desa Tanjung Kuyo.



2. Batas Wilayah

Batas wilayah Desa Genduang Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan adalah sebagai Berikut:

- Sebelah Utara : Desa Tanjung Kuyo Kecamatan Pangkalan Lesung
Desa tambun Kecamatan Bandar Petalangan
- Sebelah Selatan : Desa Ukui II Kecamatan Ukui
- Sebelah Timur : Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan
- Sebelah Barat : Kelurahan Pangkalan Lesung Kecamatan Pangkalan Lesung
Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui

3. Visi dan Misi

Visi dan Misi Desa Genduang Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan

a. Visi

“Kebersamaan dalam membangun Desa Genduang yang lebih maju dan sejahtera dalam masyarakat yang beradat, beriman, bertaqwa dan berbudaya”

b. Misi

1. Bersama masyarakat memperkuat kelembagaan Desa yang ada untuk melayani masyarakat secara optimal.
2. bersama masyarakat dan kelembagaan Desa menyelenggarakan Pemerintahan Desa dan melaksanakan pembangunan Desa yang partisipatif.
3. Bersama masyarakat dan kelembagaan masyarakat dalam mewujudkan Desa Genduang yang aman, tentram dan damai.
4. Bersama masyarakat dan kelembagaan memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
5. Bersama masyarakat menegakkan nilai-nilai Budaya Melayu yang santun dan bermartabat.

4. Keadaan Penduduk di Desa Genduang Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan

Penduduk Desa Genduang memiliki kaitan dengan objek yang diteliti, karena Budaya Silat Pangean ada di Desa Genduang sudah banyak yang ikut melestarikan mulai dari anak-anak yang belum balig sampai orang dewasa.

Jumlah penduduk Desa Genduang pada akhir 2016 adalah 4.549 jiwa yang terdiri dari:

No	Data Penduduk	Jumlah Penduduk
1	Laki-laki	2.393 orang
2	Perempuan	2.156 orang
3	Rumah Tangga	1.246 orang

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk di Desa Genduang⁴⁸

⁴⁸ Desa Genduang: Data Jumlah Penduduk di Desa Genduang (diambil pada tanggal 03 November 2017).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Gambar 4.3 Kantor Desa/Kelurahan Desa Genduang.⁴⁹

5. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Genduang Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan

Mata pencaharian masyarakat Desa Genduang dominannya adalah swasta, petani dan buruh tani. Hal ini dapat ditunjukkan banyaknya penduduk yang memiliki mata pencaharian swasta 927 orang dan petani 287 orang sedangkan buruh tani 282 orang. Hal ini bisa dilihat dari table berikut :

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1	Swasta	927
2	Petani	287
3	Buruh	282
4	Pedagang	71
5	PNS	32

⁴⁹ Desa Genduang: Potret Kantor Desa (diambil pada tanggal 03 November 2017).

6	Tukang	17
7	Guru	13
8	Jasa Persewaan	5
9	Bidan/Perawat	3
10	TNI/Polri	1

Tabel 4.2 Mata Pencaharian Desa Genduang⁵⁰

Suatu masyarakat selalu dikaitkan dengan mata pencaharian dimana mereka bertempat tinggal. Kehidupan sosial ekonomi atau aktivitas ekonomi masyarakat Desa Genduang.

6. Pendidikan Masyarakat Desa Genduang Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dasar manusia secara optimal. Sesuai dengan kapasitasnya, sehingga menjadi dewasa, baik secara fisik maupun mental dengan penuh rasa tanggung jawab. Pendidikan yang diterima dalam situasi sosial, yaitu adanya interaksi antara manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya. Dalam segi pendidikan Desa Genduang terdapat 2 buah TK/PAUD, 2 buah SD/MI, 1 buah SLTP/MTS, 1 buah SLTA/MA dan 3 buah MDA. Jumlah sekolah yang ada di Desa Genduang mulai dari TK hingga SLTA/MA adalah 9 buah.

⁵⁰ Desa Genduang: Data Mata Pencaharian di Desa Genduang (diambil pada tanggal 03 November 2017).


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk yang Tamat
1	Sekolah Dasar	1109
2	SMP/MTS	606
3	SLTA/MA	929
4	S1/Diploma	163

Tabel 4.3 Jumlah Tamatan Sekolah Penduduk Desa Genduang⁵¹

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa pendidikan yang ada di Desa Genduang sudah cukup baik meskipun belum banyak pembangunan sekolah di Desa Genduang. Akan tetapi banyak banyak anak-anak dari Desa lain bersekolah di Desa Genduang terutama yang melanjutkan sekolah SLTP/MTS dan SLTA/MA karena sekolah di Desa Genduang memiliki kualitas yang lebih baik sehingga banyak yang berminat sekolah di Desa Genduang.

No	Fasilitas	Jumlah
1	Puskesmas	1
2	Bidan	3
3	Perawat	2
4	Posyandu	1
5	Masjid	8
6	Mushola	10

Tabel 4.4 Jumlah Fasilitas Sarana Prasarana di Desa Genduang⁵²

⁵¹ Desa Genduang: Data Jumlah Tamatan Sekolah Penduduk di Desa Genduang (diambil pada tanggal 03 November 2017).



7. Agama

Masyarakat Desa Genduang adalah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Oleh karena itu masyarakat Desa Genduang sangat memegang kuat akidah dan aturan-aturan agama serta adat istiadat. Dalam hal ini, Tradisi Silat Pangean adalah adat istiadat Desa Genduang yang ditampilkan saat penyambutan pengantin laki-laki kerumah pengantin perempuan pada saat upacara pernikahan orang melayu. Sehingga Tradisi Silat Pangean tetap terjaga kelestariannya, walaupun Tradisi Silat Pangean sudah jarang ditampilkan. Agama sangat berhubungan erat dengan Tradisi Silat Pangean dikarenakan semua pelaku Silat Pangean adalah masyarakat yang mempunyai kepercayaan agama.

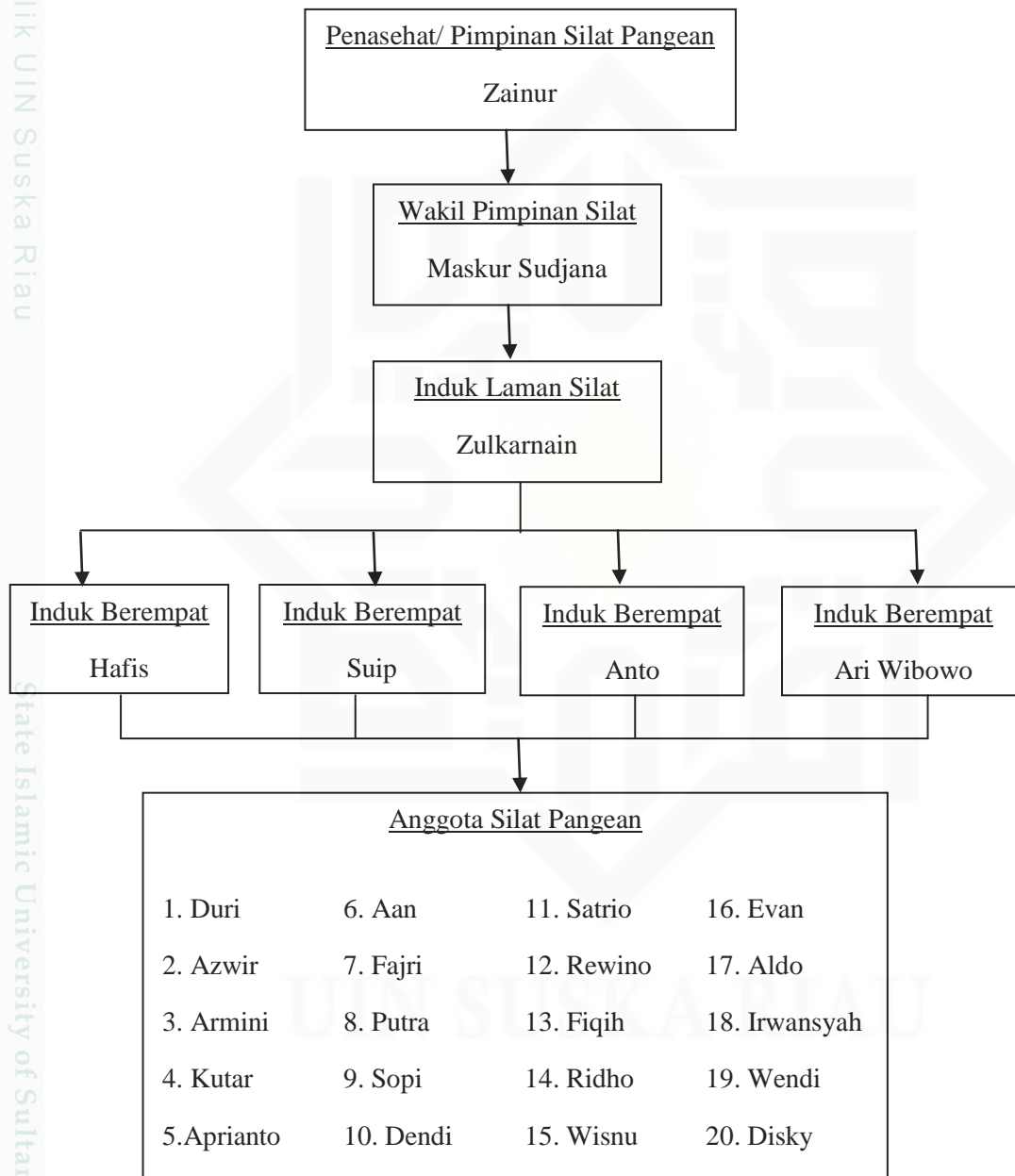
8. Budaya Silat Pangean

Tradisi Silat Pangean adalah salah satu Budaya Melayu yang ada di Desa Genduang Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan. Sampai saat ini masih ada dan cukup baik perkembangannya, sebab dulunya silat ini hanya diwarisi oleh orang dewasa sedangkan saat ini sudah bisa diwarisi oleh anak-anak, baik yang besar maupun yang kecil asal mengikuti aturan yang ada.

Perhatian dari pengurus Silat Pangean untuk melestarikan di Desa Genduang Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan mendapat respon yang baik dari masyarakat terutama generasi muda sesuai dengan misi kelima Desa Genduang yang berbunyi bersama masyarakat menegakkan nilai-nilai Budaya Melayu yang santun dan bermartabat.

⁵² Desa Genduang: Data Jumlah Fasilitas Sarana dan Prasarana di Desa Genduang (diambil pada tanggal 03 November 2017).

Struktur Pengurus Silat Pangean di Desa Genduang Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.